

FRASA PREPOSISI DAN STRATEGI PENERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Zuhron*

Prodi Sastra Inggris, Universitas Nasional, Jakarta
081808418368
zuhron@civitas.unas.ac.id

Received 2022-04-14; Revised 2022-05-23; Accepted 2022-05-30

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis frasa preposisi bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel berbahasa Indonesia dan strategi yang digunakan dalam menerjemahkan frasa tersebut ke dalam bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, suatu metode penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Hasil terjemahan dianalisis berdasarkan teori yang diambil dari para pakar penerjemahan. Hasil dari analisis kemudian dipaparkan dalam beberapa sisi, seperti strategi terjemahan yang digunakan, keakuratan, kejelasan, dan keberterimaan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran, yang kemudian sampai pada kesimpulan dari hasil analisis terjemahan tersebut. Data yang digunakan diambil dari novel Bahasa Indonesia, Ronggeng Dukuh Paruk, oleh Ahmad Tohari, dan novel terjemahannya, *The Dancer*, oleh René T.A. Lysloff. Data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu padanan dan pergeseran, yang kemudian diklasifikasikan lagi ke dalam padanan formal, padanan dinamik, pergeseran unit dan pergeseran kohesif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa padanan dinamik paling sering digunakan, hampir separuh data menggunakan strategi ini.

Kata Kunci: frasa preposisi; strategi penerjemahan

Abstract

This research aims to analyze the Indonesian prepositional phrases found in Indonesian novel and the strategies used in translating the phrases into English. The method used in this research is a descriptive qualitative research, a research method that describes and analyzes the object of research based on the existing facts. The translation results are analyzed based on the theories taken from some translation experts. The results of the analysis are then presented in several ways, such as the translation strategy used, the accuracy, clarity, and acceptability of the translation results in the target language. It then reaches to the conclusions of the translation analysis results. The data are taken from the Indonesian novel, Ronggeng Dukuh Paruk, by Ahmad Tohari, and the translated novel, The Dancer, by René T.A. Lysloff. They are classified into two main categories, namely equivalents and shifts, which are then classified into formal equivalents, dynamic equivalents, unit shifts and cohesion shifts. The results of this study shows that dynamic equivalence is the most frequently used, almost half of the data use this translation strategy.

Keywords: prepositional phrases; translation strategies

* Corresponding Author

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penerjemahan merupakan kegiatan yang sering dilakukan banyak orang, yang sumbernya bisa berasal dari buku, novel, film, iklan, dan lain-lain. Akan tetapi tidak semua hasil terjemahannya tepat, berterima, atau jelas dalam bahasa sasarannya. Banyak hasil terjemahan kurang dipahami oleh pembacanya. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya syarat-syarat penerjemahan yang baik. Seorang penerjemah seharusnya mengetahui dengan baik bagaimana suatu teks diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Misalnya pada penerjemahan frasa preposisi ke dalam Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana frasa preposisi bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, preposisi adalah kata yang menunjukkan hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Ini biasanya terletak setelah kata benda atau kata ganti.

Catford menyatakan bahwa masalah utama dari praktik penerjemahan adalah mencari padanan dalam bahasa sasaran. Langkah awal yang biasa dilakukan oleh seorang penerjemah adalah menggunakan strategi penerjemahan harfiah untuk mendapatkan padanan penerjemahannya. Strategi itu memungkinkan apabila ada kesamaan struktur kalimat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Akan tetapi masalah akan muncul apabila struktur kedua bahasa tersebut berbeda. Sejalan dengan apa yang dikatakan Newmark (1988:68-70) bahwa penerjemahan diawali dari strategi. Penerjemahan harfiah akan menjadi semakin sulit apabila sudah berada di atas tingkat kata. Dalam tahap proses penerjemahan ini, diperlukan strategi yang efektif untuk menghasilkan terjemahan yang baik. *Shift*, sebagai salah satu strategi penerjemahan, dapat digunakan apabila teks dalam Bahasa sumber tidak cocok diterjemahkan secara harfiah.

Untuk menghasilkan terjemahan yang baik, penerjemah harus menggunakan strategi yang tepat dalam proses penerjemahan yang mereka lakukan. Strategi, sebagaimana yang diusulkan oleh para ahli, adalah teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah penerjemahan. Transposisi atau Shift,

contohnya, adalah strategi penerjemahan yang melibatkan perubahan gramatikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Newmark, 1988).

Pada kalimat “Sampai usia empat belas tahun, ketika Srintil mulai menjadi ronggeng itu, aku berhasil mendapatkan sedikit keterangan tentang diri Emak. Ada orang yang secara tak sengaja mengatakan Emak memang meninggal di poliklinik kota kawedanan itu.”

When I reached fourteen years of age, the time when Srintil began her career as a ronggeng dancer, someone told me that my mother had died at the town clinic in the east.

Frasa preposisi *sampai usia empat belas tahun* diterjemahkan *when I reach fourteen years of age*, bukan *until the age of fourteen*. Dalam penerjemahan ini ada perubahan gramatikal, dari frasa preposisi menjadi klausa adverbial. Ini berarti *transposisi* sebagai strategi penerjemahan sudah digunakan dalam proses penerjemahan tersebut.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Strategi penerjemahan apa yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan frasa preposisi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.
2. Langkah apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang terbaik.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan frasa preposisi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.
 2. Menemukan langkah-langkah tepat untuk mendapatkan hasil terjemahan yang terbaik.
-

TINJAUAN PUSTAKA

Penerjemahan

Banyak ahli memberikan definisi yang berbeda tentang terjemahan. (Catford, 1965, h.20) memberikan definisi terjemahan sebagai “penggantian bahan tekstual dalam satu bahasa (SL) dengan bahan tekstual yang setara dalam bahasa lain). Definisi lain yang diberikan oleh (Nida dan Taber,1982, h.12) dalam buku mereka *The Theory and Practice of Translation* menjelaskan bahwa “menerjemahkan adalah memproduksi padanan alami bahasa sumber sedekat mungkin ke dalam bahasa penerima, dalam arti dan gaya bahasa.”

(Newmark, 1988, h.5) mendefinisikan terjemahan sebagai "pengalihan makna teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan penulis teks". Jelas bahwa yang harus dipertahankan dalam terjemahan adalah makna bahasa sumber, yang harus sedekat mungkin dengan bahasa sasaran.

Padanan

Padanan atau kesetaraan diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Padanan terjemahan inilah yang menjadi masalah utama yang harus dipecahkan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan. (Venuty, 2000, h. 5) menyatakan, “Hal ini dipahami sebagai akurasi, kejelasan, kebenaran, kesesuaian ...” Namun karena tidak ada padanan yang identik, Belloc dalam (Venuti, 2000, p.129) menyatakan, "dalam menerjemahkan seseorang harus mencari untuk menemukan padanan yang paling dekat: yaitu *padanan formal* atau *padanan dinamis*". Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Nida, 1982) bahwa ada dua jenis padanan, yaitu padanan formal dan padanan dinamis.

Padanan Formal

Padanan formal terdiri dari bagian dari Bahasa Sasaran yang mewakili padanan terdekat dari kata atau frase dalam Bahasa Sumber. Nida dan Taber memperjelas bahwa tidak selalu ada padanan formal dalam bahasa. Oleh karena itu mereka menyarankan bahwa padanan formal ini harus digunakan sedapat mungkin jika terjemahan bertujuan untuk mencapai padanan formal daripada

dinamis. Penggunaan padanan formal mungkin memiliki implikasi serius dalam teks sasaran karena terjemahannya tidak akan mudah dipahami oleh audiens bahasa target. Nida dan Taber sendiri menegaskan bahwa 'biasanya, korespondensi formal mendistorsi pola tata bahasa dan gaya bahasa penerima, dan karenanya mendistorsi pesan, sehingga dapat menyebabkan pembaca bahasa sasaran salah paham atau atau harus berpikir terlalu keras' (Nida dan Taber, 1982, hal. .201). Strategi ini berusaha untuk mempertahankan bentuk bahasa aslinya sebanyak mungkin dalam terjemahan, terlepas dari apakah itu cara paling alami untuk mengungkapkan makna aslinya atau tidak. Terkadang ketika bentuk aslinya dipertahankan, makna aslinya tidak dipertahankan.

Bob L. Ross dalam (Hasibuan, 2006) menyatakan bahwa kesepadanan formal adalah metode dimana tujuan penerjemah adalah untuk memberikan terjemahan yang harfiah, hampir mendekati penerjemahan kata demi kata, apabila memungkinkan. Menurut Nida dalam (Venuti, 2000, h. 129), padanan formal memusatkan perhatian pada pesan itu sendiri, baik dalam bentuk maupun isi. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pesan dalam bahasa penerima sedekat mungkin harus sama dengan unsur-unsur yang berbeda dalam bahasa sumber.

Penerjemahan seperti itu pada dasarnya berorientasi pada bahasa sumber, artinya mengungkapkan sebanyak mungkin bentuk dan isi pesan aslinya, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) satuan gramatikal, yang dapat terdiri dari: (a) menerjemahkan kata benda dengan kata benda, kata kerja dengan kata kerja, dll.; (b) menjaga semua frasa dan kalimat tetap utuh; dan (c) mempertahankan semua indikator formal, mis. tanda baca, jeda paragraf, dan lekukan puitis; (2) konsistensi dalam penggunaan kata, artinya selalu menerjemahkan istilah tertentu dalam dokumen bahasa sumber dengan istilah yang sesuai dalam dokumen penerima; (3) makna dalam konteks sumber, artinya biasanya berusaha untuk tidak membuat penyesuaian dalam idiom, melainkan untuk mereproduksi ekspresi tersebut kurang lebih secara harfiah, sehingga pembaca dapat memahami sesuatu dari cara di mana dokumen asli menggunakan unsur budaya lokal untuk menyampaikan makna. (ibid, h. 134-5)

Padanan Dinamis

Padanan dinamis didefinisikan sebagai prinsip penerjemahan yang menurut penerjemah berusaha menerjemahkan makna aslinya sedemikian rupa sehingga kata-kata Bahasa Sasaran akan memicu dampak yang sama pada audiens Bahasa Sasaran sebagaimana yang ada pada kata-kata asli pada audiens Bahasa Sumber. (Nida dan Taber, 1982) menyatakan bahwa ekuivalensi dinamis didasarkan pada 'prinsip efek ekuivalen. Mereka berpendapat bahwa 'seringkali, bentuk teks asli diubah; tetapi pesan dalam bahasa sumber tetap terpelihara dalam bahasa sasaran.

Orang dapat dengan mudah melihat bahwa Nida mendukung penerapan padanan dinamis, sebagai prosedur penerjemahan yang lebih efektif. Hal ini sangat dapat dimengerti jika kita mempertimbangkan konteks situasi di mana Nida berurusan dengan fenomena penerjemahan, yaitu terjemahan Alkitabnya. Dengan demikian, produk dari proses penerjemahan, yaitu teks dalam Bahasa Sasaran, harus memiliki dampak yang sama pada pembaca yang berbeda yang dituju. Hanya dalam edisi Nida dan Taber disebutkan dengan jelas bahwa 'kesetaraan dinamis dalam penerjemahan jauh lebih baik dari sekadar komunikasi informasi yang benar' (ibid, hlm. 25).

Transposisi

Pergeseran juga diperlukan dalam proses penerjemahan karena kata atau frasa tidak selalu memiliki korespondensi satu-satu. Misalnya, kata *selop* yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata tunggal diterjemahkan menjadi *slippers*, kata jamak dalam bahasa Inggris; *gapura*, yang merupakan sebuah kata dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi *a large gateway*, frasa dalam bahasa Inggris.

(Newmark, 1988, h. 85) menyatakan bahwa transposisi atau pergeseran (istilah Catford) adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ahli lain, (Hatim, 200, h. 15) memberikan pendapatnya bahwa ketika penerjemah tidak mungkin menemukan padanan langsung dengan bentuk linguistik bahasa sumber, mereka dapat mendekati padanan tekstual, yang disebut Catford sebagai "translation shift" (hal. 1. Catford membedakan dua jenis utama, level shifts (di mana item SL pada satu

tingkat linguistik, misalnya tata bahasa, memiliki kesetaraan Bsa pada tingkat yang berbeda, misalnya leksis) dan pergeseran kategori, yang melibatkan (a) perubahan struktur (pergeseran struktur, misalnya struktur subjek-predikat-objek dapat diterjemahkan sebagai struktur predikat-subjek-objek), (b) perubahan peringkat (pergeseran unit, misalnya kata dapat diterjemahkan oleh morfem atau kelompok oleh klausa), (c) perubahan kelas (pergeseran kelas, misalnya kata sifat dapat diterjemahkan oleh kata benda atau kata kerja), (d) perubahan istilah (pergeseran intra-sistem, pergeseran yang terjadi secara internal, dalam suatu sistem, ketika sumber dan target sistem bahasa memiliki konstitusi formal yang sama tetapi terjemahan melibatkan pemilihan istilah yang tidak sesuai dalam sistem Bsa) (Catford, 1965, h. 73).

Transposisi (Newmark, 1988), dapat dibagi menjadi empat jenis: 1) perubahan dari tunggal ke jamak, 2) perubahan ketika struktur gramatikal bahasa sumber tidak ada dalam bahasa target, 3) perubahan di mana penerjemahan harfiah dimungkinkan secara tata bahasa tetapi mungkin tidak sesuai dengan penggunaan alami dalam bahasa target, dan 4) penggantian kesenjangan leksikal virtual dengan struktur gramatikal. Transposisi berkaitan dengan tata bahasa dan banyak penerjemah menggunakan prosedur secara intuitif. Popovic dalam (Venuti, 2000, h. 122) menyatakan, “alih-alih meningkatkan keraguan mendasar tentang kemungkinan kesetaraan, pergeseran digunakan untuk merekomendasikan penerjemahan yang pragmatis, fungsional, komunikatif”.

Pergeseran Kohesi

Pergeseran kohesi adalah penyesuaian makna komponen makna dalam hubungan tekstual dari suatu konsep yang dikenal dalam sistem linguistik yang berbeda dari dua bahasa. Blum Kulka dalam (Venuti, 2000, h.299) membagi pergeseran kohesi menjadi: a) pergeseran tingkat ketegasan, yaitu tingkat ketegasan tekstual teks sasaran secara umum lebih tinggi atau lebih rendah dari teks sumber; b) pergeseran makna teks, yaitu potensi makna tersurat dan tersirat dari perubahan teks sumber melalui terjemahan.

Menurut (Renkema, 1993, h. 35) kohesi adalah hubungan yang terjadi ketika interpretasi suatu elemen tekstual bergantung pada elemen lain dalam teks.

Contoh:

The store no longer sold porcelain figurine. *It* used to, the man behind the counter said, but they didn't sell very well. Since the business had switched to plastic, sales were doing a lot better.

Penafsiran "it" bergantung pada "store" seperti halnya "they" bergantung pada "porcelain figurines ". Arti "used to" tergantung pada "sold porcelain figurines ". Kata "plastic" hanya dapat sepenuhnya ditafsirkan dalam kaitannya dengan "(porcelain) figurines". kohesi mengacu pada hubungan yang ada antara unsur-unsur dalam teks.

Preposisi

Dalam tata bahasa tradisional, preposisi dikategorikan sebagai bagian dari kelas kata. Kata-kata seperti *di*, *pada*, *dalam*, *ke*, dan *di atas* termasuk preposisi (Frank, 1972, h. 164). Ini adalah kata yang menunjukkan hubungan antara kata-kata lain dalam kalimat. Hubungan tersebut meliputi arah, tempat, waktu, penyebab, cara dan jumlah. Preposisi bisa *transitif*, artinya bisa mengambil frase kata benda objek. Misalnya *di bawah lantai*, *di luar rumah saya*. Itu juga bisa menjadi *intransitif*, artinya tidak mengambil objek. Misalnya, *sebelum*, *sesudah* (selanjutnya), dan *di bawahnya*. Sebuah preposisi bisa berbentuk frasa preposisi. Misalnya, dalam kalimat "Saya meletakkan buku di atas meja", kata "di" adalah *preposisi*, menjadi *frasa preposisi* "di atas meja". Preposisi menunjukkan hubungan antara unsur yang disebutkan dalam sebuah kalimat.

Ahli bahasa kadang-kadang membedakan antara preposisi, yang mendahului frasanya, yang mengikuti frasanya, dan sebagai kasus yang jarang terjadi, *sirkumposisi*, yang mengelilingi frasanya. Secara bersama-sama, ketiga bagian kelas kata ini disebut *adposisi*. Dalam bahasa yang lebih teknis, adposisi adalah elemen yang, secara prototipikal, digabungkan secara sintaksis dengan frasa dan menunjukkan bagaimana frasa itu harus ditafsirkan dalam konteks yang ada. Beberapa ahli bahasa menggunakan kata "preposisi" alih-alih "adposisi" untuk ketiga kasus tersebut.

Preposisi dalam bahasa Indonesia adalah kelas kata yang menghubungkan kata sebelum dan sesudahnya. (Alwi, dkk., 2003) menyatakan bahwa preposisi diposisikan sebelum kata benda, kata sifat atau kata keterangan jika berdasarkan perilaku semantiknya. Kombinasi antara preposisi dan tiga kelas kata disebut frase preposisi. Misalnya, *ke pasar*, *sampai penuh*, dan *dengan segera*. Preposisi, berdasarkan bentuknya, dapat berupa:

Preposisi tunggal

Preposisi ini dapat berupa (a) *kata dasar*, seperti *di*, *ke*, *dari* atau *pada*; dan (b) *kata berimbuhan*, yang meliputi kata dengan awalan, akhiran, dan kombinasi keduanya. Misalnya *selama*, *mengenai* atau *sepanjang*.

Preposisi majemuk

(Alwi, dkk., 2003) menguraikan jenis preposisi ini sebagai berikut: (a) preposisi majemuk dengan dua preposisi yang bersebelahan. Kedua preposisi diposisikan secara seri. Misalnya, *daripada*, *kepada*, *oleh karena*, *oleh sebab*, *sampai ke*, atau *sampai dengan*. (b) preposisi majemuk dengan dua preposisi yang berkorelasi. Ini digunakan berpasangan, tetapi dipisahkan dengan kata atau frasa lain. Preposisi ini juga disebut preposisi split. Misalnya, *antara ... dengan ...*, *dari ... hingga ...*, *sejak ... hingga ...* atau *dari ... ke ...*.

Frasa

Frasa didefinisikan sebagai sekelompok kata tanpa subjek yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam sintaksis sebuah kalimat. Misalnya, *rumah di ujung jalan*. Frasa ini sebagai kata benda yang terdiri dari preposisi dan diikuti oleh frasa. *Di* adalah *preposisi* dan *ujung jalan* adalah *frase kata benda*. *Di ujung jalan* menjadi *frasa preposisi*. Ada kata terpenting yang menentukan jenis frase. Kata itu disebut *kepala frasa*.

Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kepala yang ada dalam teks:

- Frasa preposisi dengan preposisi sebagai kepala (misalnya *dalam rumah*, *di atas langit*).
-

- Frasa nomina dengan kata benda sebagai kepala (misalnya kucing hitam, kucing di atas matras)
- Frasa verbal dengan kata kerja sebagai kepala (misalnya makan keju, melompat-lompat)
- Frasa adjektiva dengan kata sifat sebagai kepala (misalnya penuh mainan)
- Frasa adverbial dengan kata keterangan sebagai kepala (misalnya sangat hati-hati)

Frasa Preposisi

Frasa Preposisi adalah sekelompok kata yang dimulai dengan preposisi dan diakhiri dengan nomina atau prononima. Kata benda atau kata ganti ini disebut “objek dari preposisi”

Pada kalimat *wanita itu berlari ke rumahnya*, frasa preposisinya adalah *ke dalam rumahnya* dimana preposisi *ke* digabungkan dengan frasa kata benda *rumahnya*. Dalam contoh ini, frasa preposisi berfungsi sebagai *kata keterangan*. Ini dapat berfungsi sebagai kata keterangan atau kata sifat. Misalnya, frasa *Around the corner* dalam kalimat *the store around the corner was painted blue*, adalah frasa preposisi yang berfungsi sebagai kata sifat, yang menjelaskan toko mana yang dimaksud. Frasa *dengan rambut pirang* pada kalimat *gadis dengan rambut pirang itu marah* juga merupakan frasa preposisi yang menjelaskan frasa *gadis itu*. Contoh frasa preposisi yang berfungsi sebagai kata keterangan ditunjukkan pada kalimat *Dia sedang memperbaiki mobil dengan bantuan teman-temannya*. Frasa preposisi *dengan bantuan teman-temannya* menjelaskan cara dia memperbaiki mobil. Frasa preposisi menambahkan lebih banyak informasi bagi pembaca tentang waktu, tempat, arah, atau cara.

METODE PENELITIAN

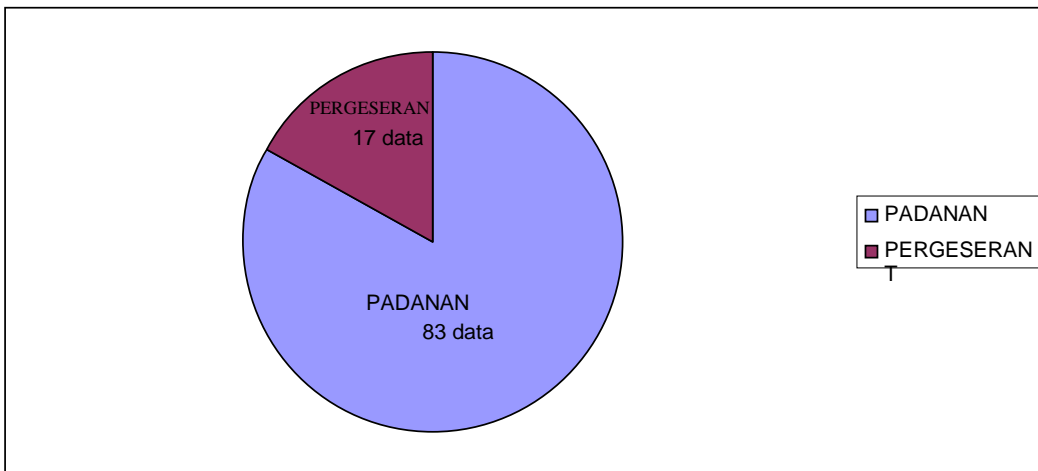
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dianalisis secara induktif dan disajikan dalam bentuk kutipan dan deskripsi dengan mengelompokkannya ke dalam kategori. Sumber data diambil dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, dan

novel terjemahannya dalam bahasa Inggris *The Dancer* 2003) oleh René T.A. Lysloff.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi frasa preposisi bahasa Indonesia dalam teks sumber dan teks terjemahannya dalam bahasa Inggris untuk kemudian diletakkan berdampingan dalam sebuah tabel. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui strategi penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahkan teks tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data terdiri dari pergeseran dan shift dengan hasil yang menunjukkan bahwa padanan lebih sering digunakan daripada pergeseran. Dalam penelitian ini padanan digunakan sebanyak delapan puluh tiga kali dan pergeseran sebanyak tujuh belas kali. Berikut ini gambar yang menunjukkan hasil penelitian



Padanan

Padanan disubkategorikan ke dalam padanan formal dan padanan dinamis. Tiga puluh lima persen data menggunakan padanan formal dan empat puluh persen data menggunakan padanan dinamis.

No	Subkategori Padanan	Frekuensi
1	Padanan Formal	35
2	Padanan Dinamis	48

Padanan Formal

Padanan formal adalah metode di mana tujuan penerjemah adalah memberikan terjemahan harfiah, hampir mendekati terjemahan kata per kata. Menurut Nida (dalam Venuti, 2000), padanan formal memusatkan perhatian pada pesan itu sendiri, baik dalam bentuk maupun isi. Pesan dalam bahasa penerima harus sedekat mungkin sama dengan unsur-unsur yang berbeda dalam bahasa sumber. Tiga puluh lima data yang diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan ini. Terjemahannya adalah sebagai berikut:

1. BSu : Yang mahaperkasa mencipta diriku **dari intisari tanah** Dukuh Paruk
BSa : The Almighty created me out **of the dusty essence** of Paruk Village

Terjemahan frasa *dari intisari tanah* diterjemahkan menjadi *of the dusty essence*. Dalam terjemahan ini, penerjemah menggunakan strategi padanan formal karena mempertahankan bentuk bahasa aslinya.

2. BSu : Dukuh Paruk **dengan semua penghuninya** larut bersama malam yang dingin dan lembab.
BSa : Paruk **and all its inhabitants** seemed to have dissolved into the cold and damp night.

Frasa *dengan semua penghuninya* diterjemahkan *and all its inhabitants*. Bentuk bahasa sasaran hampir sama dengan bahasa sumber. Ini dapat dikategorikan sebagai padanan formal karena ini mengacu pada strategi penerjemahan yang mempertahankan bentuk bahasa aslinya.

3. BSu : Onggokan singkong dan karung-karung tetap menyembunyikan diriku *dari pandangan Srintil* sampai ronggeng itu keluar dari pasar.
BSa : The heaps of cassava and gunny sacks hid me *from Srintil's view* as she went around the market.
-

Pada kalimat di atas frasa *dari pandangan Srintil* diterjemahkan **from Stintil's view**. Penerjemahan ini menggunakan strategi padanan formal karena mempertahankan bentuk bahasa aslinya.

4. SL : Aneh, ternyata **selama setahun penuh** aku belum juga menginjakkan kaki ke Dukuh Paruk.

TL : I didn't set foot in Paruk **for a whole year**.

Pada kalimat di atas, frasa *selama satu tahun penuh* diterjemahkan menjadi **for a whole year**. Penerjemahan ini menggunakan strategi padanan formal karena pesan dalam bahasa penerima sangat cocok dengan unsur-unsur yang berbeda dalam bahasa sumber.

5. SL : **Dalam kerimbunan daun-daunnya** sedang dipagelarkan harmoni alam, beratus-ratus lebah madu dengan ketekunan yang menakjubkan sedang menghimpun serbuk sri.

TL : **Within its leafy foliage** a performance of natural harmonies was taking place: hundreds of honey bees working with astonishing diligence gathering pollen.

Frasa *Dalam kerimbunan daun-daunnya* diterjemahkan menjadi **Within its leafy foliage**. Dalam terjemahan ini, bentuk BSa tidak jauh berbeda dengan BSu

Padanan Dinamis

Padanan dinamis didefinisikan sebagai prinsip penerjemahan yang berusaha mengalihkan makna aslinya sedemikian rupa sehingga kata-kata BSa akan memicu dampak yang sama pada kata-kata asli BSu. Nida dan Taber (1982) menyatakan bahwa padanan dinamis didasarkan pada 'prinsip efek ekuivalen'. Mereka berpendapat bahwa seringkali bentuk teks aslinya diubah.

Dalam penerjemahan padanan dinamis, yang harus diperhatikan adalah prinsip efek ekuivalen, artinya pesan dalam bahasa sumber tetap dipertahankan walaupun susunan kata dalam bahasa sasaran berbeda dengan bahasa sumber.

Dalam penelitian ini, empat puluh delapan persen data diterjemahkan menggunakan strategi penerjemahan ini. Terjemahannya adalah sebagai berikut:

6. BSu : *Tanpa ada yang memberi petunjuk*, Nenek menggali tanah berpasir di samping rumah.

BSa : *Without anyone to assist her*, Grandma dug a hole in the ground next to the house.

Dalam kalimat (6) frasa *Tanpa ada yang memberi petunjuk* diterjemahkan menjadi *Without anyone to assist her*. Baik BSu dan BSa adalah frasa, tetapi bentuknya berbeda satu sama lain. Dalam terjemahan ini, kata-kata BSa memicu dampak yang sama seperti kata-kata aslinya. Karena terjemahan ini didasarkan pada efek ekuivalen dan sejalan dengan teori Nida dan Taber, maka dapat dikategorikan sebagai padanan dinamis.

7. BSu : Srintil didandani *dengan pakaian kebesaran seorang ronggeng*.

BSa : Srintil was dressed *as an adult ronggeng*.

Pada kalimat (7) frasa preposisi *dengan pakaian kebesaran seorang ronggeng* diterjemahkan menjadi *as an adult ronggeng*. Teks BSu yang termasuk dalam frasa preposisi diubah menjadi frasa adverbial sebagai ronggeng dewasa. Keduanya adalah frasa, dan memiliki dampak yang sama. Ini adalah ekuivalensi dinamis karena bentuk BSu berbeda dari BSa, tetapi pesannya tetap dipertahankan dan dampaknya bagi pembaca BSa tercapai.

8. BSu : Anak gembala itu membalikkan tabung *ke tanah*.

BSa : The child turned the tube *upside down*.

Pada kalimat (8) frasa preposisi *ke tanah* diterjemahkan menjadi *upside down*. Penerjemah tidak menerjemahkan teks BS *to the ground* (jika terjemahan formal padanan dibuat), tetapi sebaliknya. Terlihat jelas bahwa teks terjemahan secara radikal berbeda dari yang asli, tetapi pesannya dipertahankan dan dampaknya dirasakan sama.

9. BSu : Gadis-gadis remaja yang biasa malu bersuara keras atau bertingkah seperti laki-laki, larut *dalam semangat massa yang meluap*.

BSa : *Carried away by the euphoria of the crowd*, young girls, usually shy, lost their inhibitions and behaved more like the boys.

Pada kalimat (9), frasa *dalam semangat massa yang meluap-luap* diterjemahkan menjadi *Carried away by the euphoria of the crowd*. Baik teks asli maupun teks terjemahan adalah frasa, tetapi bentuknya berubah, dari frasa preposisi menjadi frasa verbal. Namun, teks BSa memicu efek yang sama seperti kata-kata aslinya.

10. BSu : Sementara puyuh mengeluarkan suaranya dari balik penyamarannya *di antara rerumputan kering*.

BSa : While the quails called to one another *from behind the clump of dried grass*.

Pada kalimat (10), frasa preposisi *di antara rerumputan kering* diterjemahkan menjadi *from behind the clump of dried grass*. Terjemahan akan terdengar janggal jika frasa preposisi dalam BSa diterjemahkan **between dried grass** (menggunakan strategi padanan formal) karena maknanya akan keluar dari konteks. Terlihat jelas bahwa bentuk teks BSa berbeda dengan teks BSu, tetapi pesannya tetap terjaga.

Pergeseran

Pergeseran adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford, dalam pergeseran kategori, membedakan empat jenis, yaitu (a) perubahan struktur (pergeseran struktur, misalnya struktur subjek-predikat-objek dapat diterjemahkan sebagai struktur predikat-subjek-objek), (b) perubahan peringkat (pergeseran satuan, misalnya kata mungkin diterjemahkan menjadi morfem atau klausa), (c) perubahan kelas (pergeseran kelas, misalnya kata sifat dapat diterjemahkan oleh kata benda atau

kata kerja), (d) perubahan istilah (pergeseran intra-sistem, pergeseran yang terjadi secara internal, dalam suatu sistem, ketika sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki konstitusi formal yang sama tetapi penerjemahan melibatkan pemilihan istilah yang tidak sesuai dalam sistem Bsa) (Catford, 1965, h. 73).

No	Subkategori	Frekuensi
1	Pergeseran Unit	14
2	Pergeseran Kohesi	3

Pergeseran Unit

Pergeseran unit adalah perubahan peringkat, misalnya suatu kata dapat diterjemahkan menjadi morfem atau kelompok menjadi klausa. Dalam penelitian ini, 14 data diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan ini.

Berikut contoh terjemahannya :

11. BSu : **Sampai usia empat belas tahun**, ketika Srintil mulai menjadi ronggeng itu, aku berhasil mendapatkan sedikit keterangan tentang diri Emak. Ada orang yang secara tak sengaja mengatakan Emak memang meninggal di poliklinik kota kawedanan itu.

BSa : **When I reached fourteen years of age**, the time when Srintil began her career as a ronggeng dancer, someone told me that my mother had died at the town clinic in the east.

Contoh di atas menunjukkan terjadinya pergeseran seperti yang terlihat pada kalimat 11 *sampai usia empat belas tahun* diterjemahkan menjadi *When I reached fourteen years of age*. Pergeseran terjadi dari frasa preposisi menjadi frasa adverbial. Perubahan gramatikal tersebut dapat dikategorikan sebagai pergeseran unit. Pergeseran unit terjadi ketika unit pada satu peringkat di BSu diterjemahkan ke peringkat yang berbeda di BSa. Misalnya, sebuah kata dapat diterjemahkan dengan morfem, atau frasa dengan klausa.

12. BSu : **Entah sampai kapan** pemukiman sempit dan terpencil itu bernama Dukuh Paruk.

BSa : **No one knows when** the small, isolated settlement of Paruk go its name.

Pada kalimat (12), frasa *Entah sampai kapan* diterjemahkan menjadi *No one knows when*. Pergeseran itu terjadi karena teks BSa berubah dari frasa preposisi menjadi kalimat. Perubahan tata bahasa dalam terjemahan tersebut dapat dikategorikan sebagai pergeseran unit karena teks dalam BSa diubah ke peringkat yang lebih tinggi daripada teks dalam BSu.

13. BSu : Perubahan yang terjadi *atas diri Srintil*, cucunya, sangat mengganggu pikirannya.

BSa : His granddaughter, *Srintil*, was becoming cause for considerable worry.

Pada kalimat (13) frasa *atas diri Srintil* diterjemahkan menjadi *Srintil*. Teks BSu diterjemahkan menjadi sebuah kata dalam BSa. Ini dapat dikategorikan sebagai pergeseran unit. Hal ini sejalan dengan teori Cattford yang mengatakan bahwa pergeseran unit terjadi ketika unit pada satu peringkat di BSu diterjemahkan ke dalam peringkat yang berbeda di BSa.

14. BSu : Pertanyaan itu mengambang sekian lama *tanpa jawaban*.

BSa : The question hung in the air *unanswered*.

Pada kalimat (14), frasa preposisi *tanpa jawaban* diterjemahkan menjadi *unanswered*. Perubahan gramatikal kembali terjadi pada terjemahan, yaitu peringkat yang berbeda dalam BSa, *frasa* dalam BSu diterjemahkan menjadi *kata* dalam BSa.

15. BSu : Gadis-gadis warung *di sekeliling pasar Dawuan* kebanyakan senang bergurau dengan para lelaki.

BSa : Most of the girls *who worked in the various food stalls near the market* liked to kid around with men.

Pada kalimat (15), frasa *di sekeliling pasar Dawuan* diterjemahkan menjadi *who worked in the various food stalls near the market*. Dalam terjemahan, frasa preposisi, yang merupakan unit pada peringkat yang lebih rendah, diterjemahkan ke dalam peringkat yang berbeda dalam teks BSa. Ini juga dapat dikategorikan sebagai pergeseran unit.

Pergeseran Kohesi

Kohesi adalah hubungan yang terjadi saat interpretasi suatu elemen tekstual bergantung pada elemen lain dalam teks. Dalam penelitian ini 3 data diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan ini. Terjemahannya adalah sebagai berikut:

16. BSu : Tetapi ketakutan *dalam hati Srintil* mulai terkikis bilamana dia berhadapan dengan nilai sejati kehidupan kampung.

BSa : However, the fear *in her heart* began to erode when she considered an authentic value in rural life: harmony. (410/1)

Pada kalimat (16) frasa preposisi *dalam hati Srintil* diterjemahkan menjadi *in her heart*. Teks terjemahannya mengacu pada Srintil dalam BSu.

17. BSu : Dan nasib sebenarnya yang harus dipikul *oleh Dukuh Paruk* baru terjadi dua hari kemudian. (242/3)

BSa : This, however, just the start. The real fate to be born *by the village* happened two days later.

Pada kalimat (17) frasa *Oleh Dukuh Paruk* diterjemahkan menjadi *by the village*. Ada keterkaitan antara BSu Dukuh Paruk dan terjemahannya *by the village*. Desa tersebut mengacu pada nama Dukuh Paruk.

18. BSu : Ketika sedang mandi kata-kata Sakum terus mengiang *di telinga Srintil*; (336/2)

BSa : As she bathed, Sakum's words continued to resound *in her ears*;

Pada kalimat (18) frasa *di telinga Srintil* diterjemahkan menjadi *in her ears*. Ada hubungan antara telinga Srintil dan telinganya. Teks terjemahannya merujuk pada Srintil.

PENUTUP

Simpulan

Temuan menunjukkan bahwa frasa preposisi bahasa Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan dua strategi penerjemahan, yaitu padanan dan pergeseran. Padanan disubkategorikan ke dalam padanan formal dan padanan dinamis, dan pergeseran disubkategorikan ke dalam pergeseran unit dan pergeseran kohesi. Dari Strategi penerjemahan tersebut, padanan dinamis paling banyak digunakan, separuh data menggunakan strategi ini.

Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa frasa preposisi dalam sebuah novel paling sering diterjemahkan dengan menggunakan padanan dinamis sehingga hasilnya dapat dibaca dengan jelas dan berterima. Tiga puluh lima data dari total data menggunakan padanan formal. Pergeseran unit digunakan untuk menerjemahkan empat belas data dan tiga data untuk pergeseran kohesi.

Ekuivalensi dan pergeseran merupakan dua strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk penerjemahan frasa preposisi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan dapat digunakan sebagai strategi penerjemahan yang direkomendasikan dalam menerjemahkan frasa, khususnya frasa preposisi bahasa Indonesia.

Saran

Tidak dapat dimungkiri bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Penulis menyarankan agar penelitian serupa dapat dilakukan dengan topik terkait sehingga kelemahan dan kekurangan penelitian ini dapat diminimalisir dan hasil yang terbaik akan didapatkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya para penerjemah dan mahasiswa penerjemahan, untuk digunakan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, A.H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd Ed). Jakarta: Balai pustaka.
- Catford, J. C. (1974). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford.
- Duff, A. (1989). *Resources Books for Teachers*. New York: Oxford University Press.
- Marcella, F. (1972). *Modern English: A Practical Reference Guide*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hasibuan, S.R. (2006). *Translation I Theory and Application*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham. Maryland: University Press of America.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. A. & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: United Bible Societies.
- Venuti, L. (2000). *The Translation Studies Reader*. London & New York: Routledge.
-